BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan dunia usaha dewasa ini, semakin banyak kebutuhan akan auditor independen yang kompeten dan dapat dipercaya publik. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai tempat bernaungnya para auditor independen merupakan sosok yang dianggap publik sebagai pemegang peranan penting terhadap kelangsungan hidup dari sebuah perusahaan yang *go public* di sebuah negara. Hal ini dikarenakan perusahaan yang *go publik* disebuah Negara pada umumnya menyerahkan laporan keuangannya untuk diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang dianggap sudah kompeten dan independen sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan perusahaan yang benar dan bisa dihandalkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tingkat kepercayaan dan harapan yang tinggi dari publik terhadap Kantor Akuntan publik inilah yang menyebabkan Kantor Akuntan Publik harus senantiasa memperbaiki dan mengembangkan diri kearah yang lebih baik lagi untuk menjaga kepercayaan yang diberikan publik terhadap Kantor Akuntan Publik tersebut (Maria Des Fransiska, 2002).

Dalam pelaksanaannya kinerja Kantor Akuntan Publik tersebut tidaklah mudah. Sebagai contohnya, Arthur Andersen yang dulunya dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam jajaran lima besar Kantor Akuntan Publik yang sangat bisa diandalkan, ternyata masih dapat melakukan kesalahan

besar sehingga berdampak buruk terhadap citra profesi akuntan publik dimata masyarakat dan pihak-pihak lainnya. Citra yang buruk dimata masyarakat ini yang bisa merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik sehingga berdampak pula terhadap Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan. Untuk menghindari hal-hal seperti itulah auditor senantiasa dipacu untuk bertindak dengan kemampuan profesionalisme yang tinggi (Budi Susetyo,2000).

Untuk meningkatkan kemampuan auditor profesional itulah kantor akuntan publik sangat mengharapkan kepercayaan dari masyarakat agar dapat terus meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan. Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat ini bisa diwujudkan dalam hal penyerahan laporan keuangan untuk diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Seperti yang kita ketahui bahwa laporan keuangan tidak bisa langsung dipercaya oleh masyarakat apabila laporan keuangan itu belum diaudit. Untuk mengaudit laporan keuangan itu diperlukan peranan eksternal audit yang dianggap kompeten dan independen yaitu Kantor Akuntan Publik. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik harus bisa menjamin kualitas setiap informasi yang dihasilkannya agar tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Salah satunya melalui proses audit dengan memberi pertimbangan (*judgment*) yang tepat dan benar (uecker, 1992).

Seorang akuntan (auditor) dalam proses audit memberikan opini dengan pertimbangan (*judgment*) yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa pertimbangan audit (*audit judgment*) atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan demikian, apabila ada kesangsian auditor terhadap kelangsungan hidup suatu kesatuan usaha, auditor harus memberikan pertimbangan (*judgment*) yang tepat agar tidak terjadi kesalahan dimasa yang akan datang. Begitu pula apabila tidak ada kesangsian pada diri auditor itu, auditor harus berani memberi pertimbangan (*judgment*) atau pendapat wajar apabila memang wajar sehingga para pengguna laporan keuangan tersebut bisa mempercayai kualitas suatu kesatuan usaha tersebut.

Auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan. Informasi dari bukti baru tersebut untuk membuat suatu pertimbangan (*judgment*). pertimbangan audit terkonsentrasi pada asersi laporan keuangan tertentu, yaitu mulai dari keyakinan awal atas asersi tersebut hingga proses perbaikan setelah menerima dan menilai bukti audit yang baru. Pada proses pertimbangan audit, hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dipertimbangkan karena mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi tersebut. Proses ini mengikuti aturan normatif seperti teori Bayes yaitu adanya keyakinan awal (*prior belief*) dan keyakinan baru (*posterior belief*) dan berbasis pada suatu kemungkinan yang bersifat kondisional yang terdiri dari tiga konsep dasar yaitu arah (*direction*), kekuatan

(*strength*), dan tipe bukti (*tipe of avidence*). Akan tetapi sebuah studi audit mengindikasikan bahwa aturan-aturan Bayes bukan merupakan pendeskripsi yang baik bagi proses pertimbangan auditor. Masalah utamanya yaitu teori Bayes tidak memasukan faktor-faktor kontekstual yang bisa mempengaruhi pertimbangan auditor. Faktor-faktor konstektual yang dimaksud berupa urutan bukti yang diterima selama proses audit dilakukan (Joyce dan Biddle, 1981).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengindikasikan bahwa apabila auditor mendapatkan bukti audit mengenai suatu pengujian selama masa interim, maka auditor harus menentukan bukti audit tambahan apa yang harus diperoleh untuk masa tersisa. sebagai contoh, hasil pengujian pengendalian pada waktu interim mendukung sepenuhnya asersi audit. Jika hasil audit substantif pada akhir tahun kontradiktif dengan temuan ini, kemungkinan auditor terpengaruh oleh *recency effect* (efek kekinian) yaitu auditor memberikan keyakinan pada urutan bukti yang paling akhir dari serangkaian bukti atau informasi yang diperolehnya. Konsisten dengan model Hogart dan Einhort (1992) sejumlah studi membuktikan bahwa pertimbangan auditor bisa menjadi subjek dari efek kekinian (Monroe dan Ng, 2000). Efek kekinian ini menimbulkan masalah dalam proses audit karena mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Efisiensi dapat terpengaruh ketika urutan bukti audit yang diproses meluas, sehingga perlu pencarian bukti-bukti tambahan. Dari persfektif efektivitas, urutan bukti akan membuat pelaksaan program audit berbeda yang mungkin akan mengurangi keakuratan temuan (Krull, *at al.* 1993). Implikasi terhadap efisiensi dan efektivitas akan bertambah ketika tidak ada suatu

mekanisme dalam program audit yang memitigasi kecenderungan-kecenderungan yang mengakibatkan kualitas pertimbangan audit menjadi turun (Kennedy, 1993).

Fenomena khusus yang terjadi pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung, bahwa cara pandang seorang auditor pada saat membuat pertimbangan audit akan mempengaruhi kualitas audit (Sumber: salah satu auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung).

Seperti yang kita ketahui bahwa seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat pertimbangan audit (*audit judgment*) dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Salahsatu faktor non teknis adalah aspek perilaku individu. Aspek perilaku individu sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan *audit judgment*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Akan tetapi, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian dibidang akuntansi perilaku, dimana dalam banyak penelitian hal tersebut tidak menjadi fokus yang utama (Meyer, 2001). Kurangnya penelitian di bidang akuntansi perilaku inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perlu adanya penelitian lebih lanjut guna pengembangan dan peningkatan kemampuan profesional auditor dan kualitas informasi yang dihasilkan serta *judgment* yang dibuatnya.

Sehubungan dengan *judgment* dibuatnya, cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit

akan dihadapi oleh auditor. Cara pandang auditor dalam menanggapi dan mengolah informasi berbeda-beda. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh banyak faktor. Dan faktor-faktor yang turut mempengaruhi *audit judgment* yaitu, seperti tekanan ketaatan (*obedience pressure*) dan pengalaman auditor (*experience auditors*).

Faktor tekanan ketaatan diduga turut memberikan pengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil temuan DeZoort dan Lord dalam Hartanto (1999) yang dikutip oleh Siti Jamilah, Zaelani Fanani, dan Grahita Chandrarin (2007) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor. Ashton (1990), telah mencoba untuk melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal *budget* waktu, tenggat waktu, akuntabilitas, dan justifikasi. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Paradigma kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, hal ini mempengaruhi *judgment* yang diambil auditor.

Permasalahan yang terjadi pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung yaitu penugasan audit dengan resiko yang tinggi akan menjadi beban mempengaruhi proses berfikir, dituntut untuk melaksanakan pengerjaan proses audit secara efisien, dan menghadapi tekanan diluar tuntutan pekerjaannya (Sumber: salah satu auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung).

Selain tekanan ketaatan, pengalaman auditor (*experience auditors*) diduga turut memberikan pengaruh terhadap *judgment* yang diberikan auditor. Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh auditor melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Pengalaman auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda demikian halnya dengan mengambil keputusan tugasnya (Libby dan Trotman, 1998).

Dalam literatur psikologi dan auditing menunjukkan bahwa *audit judgment* bisa berkurang oleh auditor yang berpengalaman karena struktur

pengetahuan yang baik dari auditor yang berpengalaman menyebabkan mereka mengabaikan informasi yang tidak relevan (Sandra, 1999). Dengan kata lain kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Pendapat ini didukung oleh Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan *audit judgment* yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ,1993). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Boner dan Walker (1994), mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997).

Permasalahan yang terjadi pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung, yaitu bahwa pengalaman auditor dalam melakukan audit akan melatarbelakangi pertimbangan audit yang diambil auditor dalam membuat suatu keputusan (Sumber: salah satu auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung).

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengaruh tekanan

ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit adalah Siti Jamilah, Zaenal Fanani, grahita chndrarin (2007) yang menyatakan tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan audit (*audit judgment*). Dan Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Zulaikha, Msi (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap pertimbangan audit (*audit judgment*).

Dengan didasari penelitian – penelitian terdahulu dan data-data yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Dampak Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah di dalam penelitian ini antara lain :

1. Penugasan audit dengan resiko yang tinggi akan menjadi beban dan mempengaruhi proses berfikir seorang auditor dalam pengerjaan tugas tersebut..
2. Dalam Pengerjaan proses audit seorang auditor dituntut untuk melaksanakan pengerjaan tugas tersebut secara efisien, sesuai dengan perintah atasan yang telah ditetapkan dapat memicu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi seorang auditor.

3. Seorang auditor sering menghadapi tekanan diluar tuntutan pekerjaannya yang merupakan tekanan lingkungan pekerjaannya
4. Pengalaman auditor dalam melakukan audit akan melatarbelakangi pertimbangan audit yang diambil auditor dalam membuat suatu keputusan.
5. Cara pandang seorang auditor pada saat membuat pertimbangan audit akan mempengaruhi kualitas audit.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tekanan ketaatan dan pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung?
2. Seberapa besar tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung?
3. Seberapa besar tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data berkaitan dengan tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tekanan ketaatan dan pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.
2. Untuk menganalisis dampak tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan auditor secara simultan pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.
3. Untuk menganalisis dampak tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan auditor secara parsial pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung

   Memberikan informasi tentang bagaimana tekanan ketaatan dan pengalaman auditor dapat mempengaruhi pertimbangan audit.

2. Akuntan Publik di Wilayah Bandung

   Memberikan informasi tentang pemahaman tekanan ketaatan, pengalaman auditor dan pertimbangan audit.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian atas dampak tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, dan disamping itu, penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pengembangan Ilmu Akuntansi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dampak tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit.

2. Peneliti

   Penelitian ini dijadikan sebagai uji kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan terkait dengan dampak tekanan ketaatan dan pengalaman auditor dan pertimbangan audit.

3. Peneliti Lain

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji di bidang yang sama**.**

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Tabel 1.1

Daftar Kantor Akuntan Publik yang menjadi lokasi penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor senior dan auditor junior
1	KAP. ROEBIANDINI & REKAN	30 auditor
2	KAP. DR. LA MIDJAN & REKAN	7 auditor
3	KAP. KOESBANDIJAH, BEDDY SAMSI & SETIASIH	8 auditor
4	KAP. DRS. GUNAWAN SUDRAJAT	6 auditor

5	KAP. SANUSI, SUPARDI & SOEGIHARTO	5 auditor
6	KAP. PROF. DR. H. TB. HASANUDDIN & REKAN	20 auditor
7	KAP.DRS.MOCH. ZAINUDDIN	3 auditor
8	KAP. AF. RACHMAN & SOETIJIPTO WS.	6 auditor
JUMLAH		**85 auditor**

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Presurvei:** a. Persiapan judul skripsi																				
	b. Persiapan teori pendukung judul skripsi																				
	c. Pengajuan judul skripsi																				
	d. Cari perusahaan																				
2.	**Proses Usulan** (UP) Penelitan: a. Penulisan UP																				
	b.Bimbingan UP																				
	c. Sidang UP																				
	d. Revisi UP																				
3.	**Pengumpulan Data**																				
4.	Pengolahan dan Analisis Data																				
5.	Bimbingan & Penulisan Skripsi																				